

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Analisis Usahatani jagung Hibrida Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya meliputi tahap persiapan lahan hingga pascapanen. Namun, secara keseluruhan, pelaksanaan usahatani ini belum sepenuhnya mengikuti prinsip GAP (*Good Agriculture Practices*) sebagaimana tercantum dalam literatur. Hampir seluruh tahapan teknis budidaya, mulai dari persiapan lahan (pengolahan lahan manual bukan traktor), penanaman (tidak menimbun pupuk organik, mayoritas tidak mengairi), pengairan (jumlah dan waktu tidak menentu), pemeliharaan (hanya penyiangan, tidak ada pembumbunan atau pencegahan bundle), pemupukan (dosis, jumlah, dan teknik belum sesuai), pengendalian OPT (hanya fokus gulma dan pencegahan hama kecil), dan panen (waktu panen masih belum tepat), belum sesuai dengan standar GAP. Dalam teknis budidaya jagung hibrida, petani responden hanya menerapkan tahap pascapanen yang dinilai 100% sesuai dengan literatur.
2. Berdasarkan analisis usahatani yang dilakukan dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani responden jagung hibrida yaitu Rp. 10.963.699,47/Ha/MT dan rata-rata keuntungan yang diterima oleh petani responden jagung hibrida sebesar Rp. 8.169.766,04/Ha/MT. Dari hasil analisis R/C yang dilakukan pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, didapatkan nilainya yaitu 1.4, hal ini menunjukkan usahatani tersebut untung dan layak untuk dijalankan.

B. Saran

1. Kepada petani, sebaiknya petani melaksanakan teknik budidaya jagung hibrida mengikuti GAP (*Good Agriculture Practices*) dan sesuai dengan panduan penyuluh atau literatur yang terkait. Sebaiknya petani lebih

memperhatikan ketersediaan air, menambah biaya saprodi terutama pada penggunaan pupuk, dan mengurangi penggunaan tenaga kerja dan lebih bergantung pengerjaan menggunakan mesin sehingga untuk mengurangi tenaga kerja. Hal ini diharapkan dapat memaksimalkan pendapatan dan keuntungan petani.

2. Kepada instansi pemerintah, sebaiknya mereka lebih gigih dalam mendukung para petani untuk dapat pengadopsian teknologi baru pada proses persiapan lahan, penanaman dan pemanenan baik itu melalui biaya maupun pendidikan untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja fisik. Hal ini dikarenakan tidak adanya penerapan teknologi baru atau moderen pada proses persiapan lahan, penanaman dan pemanenan, akibatnya tingginya penggunaan tenaga kerja ditambah banyaknya waktu yang termakan pada proses tersebut, sehingga berimbas kepada pendapatan dan keuntungan yang diterima petani.
3. Untuk penelitian dimasa yang akan datang, sebaiknya melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung hibrida di Kecamatan Sitiung, dari hal tersebut dapat diketahui faktor apa saja yang dapat meningkat produksi jagung hibrida sehingga pendapatan dan keuntungan petani dapat dimaksimalkan.

